

ANTERIOR JURNAL

Volume 15 Nomor 2 Juni 2016

Ilmu-ilmu Pendidikan

- Asep Solikin Rekonsepsi Paradigma Bimbingan Konseling yang Memandirikan
- Dwi Sari Usop Analisis Fungsi Jenis Pendidikan Bagi Anak Autis
- Endang Sri Suyati, lin Nurbudiyani dan Suniati Pengembangan Instrumen Evaluasi Afektif Mata Pelajaran IPS-Ekonomi di Sekolah Menengah Pertama
- Misyanto Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika

Ilmu-ilmu Pertanian

- Djoko Eko Hadi Susilo Kajian Pertumbuhan dan Biomassa Perakaran Stek Pucuk Stevia Akibat Pupuk Kandang di Tanah Gambut Kota Palangka Raya
- Fahrudin Arfianto Identifikasi Pertumbuhan Gulma pada Penyiapan Media Tanam Tanah Gambut Setelah Pemberian Kapur Dolomit
- Pienyani Rosawanti Pengaruh Cekaman Kekeringan Terhadap Kandungan Klorofil dan Prolin Daun Kedelai

Ilmu-ilmu Agama Islam

- Achmadi Penegakan Hukum Pidana Terhadap Praktek Perjudian dalam Ritual Tiwah di Kabupaten Kapuas
- Ahmad Alghifari Fajeri Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an untuk Meningkatkan Kecakapan Menghafal Al-Qur'an Siswa
- Hunainah Penerapan Model *Make a Match* untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab pada SDIT Al-Qonita Palangka Raya
- Lilik Kholisotin Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas IV untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MIN Pahandut Palangka Raya
- Muhammad Tri Ramdhani Model Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Sistem *Moving Class* dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMP IT Sahabat Alam
- Nurul Husna Yusuf Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Martapura

Ilmu-ilmu Teknik

- Anwar Muda Analisis Kuat Tekan Bebas Tanah Lempung Distabilisasi Pasir dan Semen

ANTERIOR JURNAL

Volume 15 Nomor 2 Juni 2016

DAFTAR ISI

Ilmu-ilmu Pendidikan

- | | |
|---|--|
| Asep Solikin | Rekonsepsi Paradigma Bimbingan Konseling yang Memandirikan |
| Dwi Sari Usop | Analisis Fungsi Jenis Pendidikan Bagi Anak Autis |
| Endang Sri Suyati,
Iin Nurbudiyani dan Suniati | Pengembangan Instrumen Evaluasi Afektif Mata Pelajaran
IPS-Ekonomi di Sekolah Menengah Pertama |
| Misyanto | Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik
Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika |

Ilmu-ilmu Pertanian

- | | |
|-----------------------|--|
| Djoko Eko Hadi Susilo | Kajian Pertumbuhan dan Biomassa Perakaran Stek Pucuk Stevia
Akibat Pupuk Kandang di Tanah Gambut Kota Palangka Raya |
| Fahrudin Arfianto | Identifikasi Pertumbuhan Gulma pada Penyiapan Media Tanam
Tanah Gambut Setelah Pemberian Kapur Dolomit |
| Pienyani Rosawanti | Pengaruh Cekaman Kekeringan Terhadap Kandungan Klorofil
dan Prolin Daun Kedelai |

Ilmu-ilmu Agama Islam

- | | |
|------------------------|--|
| Achmadi | Penegakan Hukum Pidana Terhadap Praktek Perjudian dalam
Ritual Tiwah di Kabupaten Kapuas |
| Ahmad Alghifari Fajeri | Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an untuk
Meningkatkan Kecakapan Menghafal Al-Qur'an Siswa |
| Hunainah | Penerapan Model <i>Make a Match</i> untuk Meningkatkan
Pembelajaran Bahasa Arab pada SDIT Al-Qonita Palangka Raya |
| Lilik Kholisotin | Penerapan Model Pembelajaran <i>Index Card Match</i> pada Mata
Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas IV untuk Meningkatkan Motivasi
Belajar Siswa di MIN Pahandut Palangka Raya |
| Muhammad Tri Ramdhani | Model Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
dengan Sistem <i>Moving Class</i> dalam Meningkatkan Motivasi dan
Prestasi Belajar Siswa SMP IT Sahabat Alam |
| Nurul Husna Yusuf | Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar
Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Martapura |

Ilmu-ilmu Teknik

- | | |
|------------|--|
| Anwar Muda | Analisis Kuat Tekan Bebas Tanah Lempung Distabilisasi Pasir
dan Semen |
|------------|--|

Volume 15 Nomor 2, Juni 2016

ISSN 1412-1395 (versi cetak)
ISSN 2355-3529 (versi elektronik)

ANTERIOR JURNAL

Penerbit :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Pelindung :

Rektor Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Penanggung Jawab :

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Pimpinan Umum :

Drs. H. Supardi, M.Pd

Dewan Redaksi dan Penyunting Pelaksana :

Djoko Eko H.S., S.P., M.P. (Ketua)
Fahrudin Arfianto, S.Pi, M.Pd (Sekretaris)

Penyunting Ahli :

Dr. H.M. Yusuf, S.Sos, M.A.P.	(Ilmu-ilmu Sosial dan Politik)
Dr. Sonedi, S.Pd, M.Pd	(Ilmu-ilmu Pendidikan)
Ir. H. Setiarno, M.P.	(Ilmu-ilmu Pertanian dan Kehutanan)
Dr. H. Noormuslim, M.Ag	(Ilmu-ilmu Agama Islam)
Ir. Anwar Muda, M.T.	(Ilmu-ilmu Keteknikan)
dr. H. Fery Iriawan, M.PH	(Ilmu-ilmu Kesehatan)

Pelaksana Tata Usaha dan Sirkulasi :

Staf Tata Usaha LP2M UM Palangkaraya

Alamat Redaksi :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Jl. RTA. Milono Km.1,5 Palangka Raya 73111

Telp./Fax. (0536) 3222184; e-mail : lp3m_um.palangkaraya@yahoo.co.id
lp2m@umpalangkaraya.ac.id

Terbit setahun dua kali (pada bulan Juni dan Desember), berisi artikel hasil penelitian dan kajian yang bersifat analisis-kritis di bidang pertanian, kehutanan, ekonomi pertanian, perikanan, keteknikan, sosial dan politik, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan ilmu agama Islam. Penyunting menerima kiriman naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam media publikasi lain. Persyaratan dan format naskah tercantum pada halaman sampul bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara penulisan lainnya.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

Jl. R.T.A. Milono Km. 1,5 Palangka Raya – Kalimantan Tengah, Telefon/Facsimile : (0536) 3222184
e-mail : lp2m@umpalangkaraya.ac.id ; lp3m_um.palangkaraya@yahoo.co.id

**PENGANTAR LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur *alhamdulillah* kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* pada bulan Juni 2016 ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Palangkaraya secara cetak dan *online* kembali melakukan publikasi artikel ilmiah berupa *ANTERIOR JURNAL* sebagai media ilmiah untuk para dosen mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah maupun hasil kajian analisis kritis dengan terbitan Volume 15 Nomor 2 Juni 2016 sehingga semakin banyak masyarakat luas yang bisa membaca maupun berkoresponden terhadap para penulis artikel secara elektronik via e-mail.

LP2M UM Palangkaraya mengharapkan kepada semua dosen dan para peneliti khususnya di kampus Universitas Muhammadiyah Palangkaraya maupun dari lingkungan lainnya yang senada, dapat secara berkesinambungan berperan secara aktif dan mengisi tulisan artikel ilmiahnya serta mengambil manfaat yang sebesar-besarnya melalui penerbitan *ANTERIOR JURNAL* yang diterbitkan 2 kali dalam setahun ini. Semoga kelestarian penerbitan bisa kita pertahankan, sehingga kita bisa selalu beramal jariyah sekaligus mengenalkan lebih luas Universitas Muhammadiyah Palangkaraya di masyarakat luas.

Akhirnya, terima kasih dan penghargaan kami ucapkan kepada Rektor UM Palangkaraya, Pengelola *ANTERIOR JURNAL*, para penyumbang naskah artikel ilmiah, dan semua pihak yang telah mendukung terbitnya edisi ini. Kami juga mohon dukungan untuk kesuksesan penerbitan di edisi berikutnya pada Volume 16 Nomor 1 Desember 2016.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palangka Raya, Juni 2016

Ketua LP2M,

Djoko Eko Hadi Susilo, S.P., M.P.

PENGANTAR REDAKSI DAN PENYUNTING PELAKSANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam jumpa lagi,

Pembaca media publikasi ilmiah *ANTERIOR JURNAL* yang terhormat, pada bulan Juni 2016 ini *ANTERIOR JURNAL* kembali terbit pada Volume 15 Nomor 2 Juni 2016. Keberhasilan penerbitan ini hasil kerjasama yang baik semua pihak yang mempertahankan kelestarian penerbitan dua kali dalam satu tahun.

Terbitnya media publikasi ilmiah *ANTERIOR JURNAL* tentu saja ikut berperanserta dalam menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan oleh peneliti, khususnya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dan peneliti lain yang senada dengan ciri khas *ANTERIOR JURNAL*.

Edisi ini kembali memuat sebanyak empat belas artikel yang terdiri atas bidang ilmu-ilmu pendidikan, ilmu-ilmu pertanian, ilmu-ilmu agama Islam, dan ilmu-ilmu teknik. Dewan redaksi dan penyunting pelaksana menyadari sepenuhnya pada terbitan ini masih terdapat beberapa kekurangan, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati bersedia menerima masukan-masukan yang bersifat konstruktif demi perbaikan pada penerbitan edisi berikutnya.

Dewan redaksi dan penyunting pelaksana mengucapkan terimakasih kepada pihak universitas, seluruh pengelola jurnal dan para penyumbang artikel ilmiah yang telah memberikan khasanah dalam terbitan edisi ini. Kami berharap dan mohon dukungan partisipasi semua pihak khususnya para penyumbang artikel untuk kesuksesan penerbitan di edisi berikutnya pada Volume 16 Nomor 1 Desember 2016.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palangka Raya, Juni 2016

Dewan Redaksi dan Penyunting Pelaksana

PEDOMAN BAGI PENULIS ANTERIOR JURNAL

1. Tulisan merupakan hasil penelitian atau kajian yang bersifat analisis kritis di bidang pertanian, kehutanan, ekonomi pertanian, perikanan, keteknikan, sosial dan politik, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan ilmu agama Islam yang belum pernah dipublikasikan.
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia dan diketik pada kertas HVS ukuran A4 dengan spasi ganda (jarak baris 2 spasi), panjang tulisan maksimal 12 halaman (termasuk daftar pustaka).
3. Pengetikan naskah menggunakan komputer dengan program *Microsoft Word*. Jenis huruf yang digunakan adalah *Arial* dengan ukuran huruf *10 point*.
4. Naskah diketik dengan tata aturan sebagai berikut :
 - a. **Judul**, harus singkat dan jelas, ditulis dalam bahasa Indonesia, panjang judul tidak melebihi 12 kata.
 - b. **Nama Penulis**, dicantumkan tanpa menyebutkan gelar, di bawah nama penulis dicantumkan catatan tentang profesi, instansi tempat bekerja dan alamat e-mail.
 - c. **Abstrak**, ditulis dalam Bahasa Inggris dan Indonesia, merupakan uraian singkat tentang isi tulisan, panjang maksimal 250 kata dan memuat kata kunci.
 - d. **Pendahuluan**, berupa latar belakang, alasan pentingnya dilakukan penelitian atau hipotesis yang mendasari, pendekatan umum dan tujuan diadakannya penelitian serta kajian pustaka yang relevan.
 - e. **Metodologi**, secara cukup jelas menguraikan waktu dan tempat penelitian/lingkungan penelitian, bahan dan alat yang digunakan, teknik dan rancangan percobaan serta metode analisis data yang digunakan.
 - f. **Hasil dan Pembahasan**, dikemukakan secara jelas, bila perlu disertai dengan tabel dan ilustrasi (grafik, gambar, diagram) dan foto. Informasi yang telah dijelaskan dalam tabel tidak perlu diulangi dalam teks. Pembahasan hendaknya memuat analisis tentang hasil penelitian yang diperoleh, bagaimana penelitian dapat memecahkan permasalahan, perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu serta kemungkinan pengembangannya.
 - g. **Kesimpulan dan Saran**, berisi hal-hal penting dari hasil dan pembahasan penelitian dan disajikan secara terpisah.
 - h. **Daftar Pustaka**, mencantumkan semua pustaka berikut keterangan yang lazim dengan menggunakan tata cara penulisan pustaka sesuai dengan kaidah/ketentuan yang berlaku.
5. Naskah yang dikirimkan ke alamat redaksi dan penyunting pelaksana berupa *hard copy* satu rangkap dan *soft copy* dengan menggunakan media CD atau melalui alamat e-mail. Naskah sudah harus diterima redaksi selambat-lambatnya satu bulan sebelum bulan penerbitan. Foto yang dikirim merupakan foto asli (bukan fotocopy).
6. Penulis yang naskahnya diterbitkan, dikenakan biaya penerbitan sesuai harga biaya cetak dan biaya tersebut sewaktu-waktu bisa berubah mengikuti harga percetakan.
7. Penulis yang naskahnya diterbitkan akan mendapatkan 2 (dua) eksemplar cetak media publikasi ilmiah.

ISSN 2355-3529



9 772355 352004

REKONSEPSI PARADIGMA BIMBINGAN KONSELING YANG MEMANDIRIKAN

ASEP SOLIKIN

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Email : asepsolikin@yahoo.com

ABSTRACT

Guidance and counseling is a proactive and systemic effort in facilitating individual to achieve his/her optimal development, the development of effective behavioral, the development of environmental development, and the enhancement of the functioning of the individual in his/her environment. Currently, it has occurred the change of the approach of paradigm in guiding and counseling, that is from the approach that oriented to the traditional, remedial, clinical, and centered on the counselor to the development and preventive oriented approach, namely Developmental Guidance and Counseling, or Comprehensive Guidance and Counseling.

This study on paradigm of guidance and independent counseling used descriptive approach or describing a problem based on a literature review of existing literature or guiding books that related to the current study. In the implementation of this writing focused on the study of literature by using historical study, which is trying to explore the concepts and paradigm of guidance and independent counseling (which is trying to explore the concepts and paradigm of independent guidance and counseling), through studies and book sources that are relevant to the discussion of this study.

The new paradigm of the re-concept of guidance and counseling can be done in a systematic and programmed to be more independent in a counselor. There are two inevitability that should be prioritized in the re-concept processes, namely; Tawhid education as a center of education and teaching that will give the philosophy of the other elements and moral education as the mission of the educational objectives.

Keywords : re-concept, paradigm, independent

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistemik dalam memfasilitasi individu mencapai perkembangannya secara optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan keberfungsian individu dalam lingkungannya. Saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*).

Kajian rekonsepsi paradigma bimbingan dan konseling yang memandirikan ini menggunakan pendekatan deskriptif atau menggambarkan suatu masalah berdasarkan kajian pustaka yang telah ada pada literatur atau buku-buku panduan yang sesuai dengan kajian ini. Dalam pelaksanaan kajian penulisan ini memfokuskan pada studi kepustakaan dengan menggunakan *study historis*, yakni berusaha menelusuri konsep-konsep dan paradigma bimbingan dan konseling yang memandirikan, melalui kajian-kajian dan sumber buku yang relevan dengan pembahasan kajian ini.

Paradigma baru tentang rekonsepsi bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara sistematis dan terprogram agar lebih mandiri dalam seorang konseli. Ada dua keniscayaan yang mesti diprioritaskan dalam proses rekonsepsi tersebut yaitu ; pendidikan Tauhid sebagai sebuah pusat pendidikan dan pengajaran yang akan memberikan filosofi terhadap elemen-elemen lainnya dan pendidikan akhlaq sebagai misi dari tujuan pendidikan tersebut.

Kata kunci : rekonsepsi, paradigma, memandirikan

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi para penerima jasa layanan (klien).

Agar aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan (klien) maka pemahaman dan penguasaan tentang suatu landasan bimbingan dan konseling khususnya oleh para konselor tampaknya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan menjadi mutlak adanya.

Berbagai kesalahkaprahan dan kasus malpraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini, seperti adanya anggapan bimbingan dan konseling sebagai “polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling, sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor tentang landasan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain,

penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas landasan yang seharusnya.

Hakekat dan tujuan utama dari proses bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir, melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistemik dalam memfasilitasi individu mencapai perkembangannya secara optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan keberfungsian individu dalam lingkungannya (Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan, 2007).

Semua perilaku tersebut merupakan proses perkembangan yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Pengampu bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor yang merupakan salah satu kualifikasi pendidik. Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu

berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, di antaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri (Abdul Mujib, 2002).

Dalam usaha membantu mengembangkan kehidupan pribadi tersebut, maka pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual atau kelompok, sesuai kebutuhan potensi, bakat, minat, serta perkembangan peluang-peluang yang dimiliki. Disamping itu membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Karena itulah program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu (Tohirin, 2007: 259).

Iklm lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti: maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol; ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib Sekolah/Madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, *ectasy*, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*). (Syamsu Yusuf, & A. Juntika Nurihsan 2007).

Penampilan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya (Tohirin, 2007).

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental guidance and counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*comprehensive guidance and counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan,

pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard based guidance and counseling*). Standar dimaksud adalah standar kompetensi kemandirian (Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihasan, 2008).

Atas dasar itu, maka implementasi bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (biologis, psikis, sosial, dan spiritual).

METODOLOGI

Kajian rekonsepsi paradigma bimbingan dan konseling yang memandirikan ini menggunakan pendekatan deskriptif atau menggambarkan suatu masalah berdasarkan kajian pustaka yang telah ada pada literatur atau buku-buku panduan yang sesuai dengan kajian ini. Dalam pelaksanaan kajian penulisan ini memfokuskan pada studi kepustakaan dengan menggunakan *study historis*, yakni berusaha menelusuri konsep-konsep dan paradigma bimbingan dan konseling yang memandirikan, melalui kajian-kajian dan sumber buku yang relevan dengan pembahasan kajian ini. Penelusuran kajian relevan ini pada prinsipnya untuk mendukung daya ilmiah dari tulisan dimaksud.

Selain itu penulis juga mengamati dan melakukan upaya untuk memantau fenomena model layanan dan pendekatan yang diberikan pada pendidikan formal dalam dunia pendidikan, yang kemudian dilakukan analisis perbandingan antara teori dan praktek yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan yang sedang dikaji, beserta dampak yang ditimbulkannya.

Pendekatan kajian yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan *Paedagogik*, yaitu metode pendekatan yang didasarkan kepada ilmu-ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan paradigma dan konsep bimbingan dan konseling yang memandirikan.
- b. Pendekatan *Psikologis*, yaitu suatu hal yang didasarkan pada ilmu-ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia.
- c. Pendekatan *Bimbingan dan Konseling*, yaitu menjadikan konsep dan paradigma ini sebagai bagian yang menjadi khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap konseli yang datang kepada seorang konselor adalah individu yang membutuhkan problem solving dari yang dikunjunginya. Proses ini lumrah terjadi karena dalam pandangan konseli seorang konselor adalah sosok individu yang dapat menyelesaikan segala permasalahannya. Namun kenyataannya, seorang konselor juga manusia yang memiliki keterbatasan yang juga dapat terjadi kesalahan dan kekurangan dalam menyelesaikan permasalahan konseli.

Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik psikis, intelektual, spiritual maupun sosialnya. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan sangat menentukan perkembangan kejiwaan dan spiritual seorang individu. Apabila perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup setiap orang, maka setiap orang pada hakekatnya sangat rentan dalam perilaku-prilaku yang menyimpang. Perubahan dan sulitnya bimbingan dan konseling itulah yang pada akhirnya akan melahirkan beberapa perilaku menyimpang seperti; maraknya tayangan pornografi yang mengakibatkan pelecehan seksual terjadi di kalangan pemuda dan remaja, penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya (Abdul Mujib, 2002).

Pelanggaran itulah yang pada akhirnya menjadi sebuah keprihatinan setiap pembimbing dalam menyikapi fenomena ini. Penampilan perilaku remaja di atas sangat tidak diharapkan karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, bahwa sosok yang diharapkan semestinya adalah;

1. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME.
2. Berakhlak mulia.
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
4. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani.
5. Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri.
6. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif yang mengharuskan bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya ada upaya-upaya yang dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling yang memandirikan. Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak digarapkan di atas adalah pengembangan potensial konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram agar lebih mandiri dalam menghadapi hari-harinya. Oleh karena itu dalam pandangan penulis ada dua keniscayaan yang mesti diprioritaskan dalam proses pendidikan tersebut yaitu; pendidikan Tauhid sebagai sebuah pusat pendidikan dan pengajaran yang akan memberikan filosofi terhadap elemen-elemen lainnya dan pendidikan akhlaq sebagai misi dari tujuan pendidikan tersebut.

1. Pendidikan Tauhid

Pemikiran tauhid sebagai konsep yang berisikan nilai-nilai fundamental yang harus dijadikan paradigma pendidikan Islam merupakan kebutuhan teologis-filosofis. Sebab, tauhid sebagai pandangan dunia Islam menjadi dasar atau fundamen bangunan Islam secara keseluruhan, tidak terkecuali pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dibangun di atas dasar landasan yang benar dari pandangan dunia tauhid.

Pendidikan dalam pandangan tauhid, adalah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai *ilahiah* (teologis) sebagai landasan etis normatif dan nilai-nilai *insaniah* (antropo-sosiologis) sebagai basis praktis operasional.

Dari perspektif ini dapat diambil formulasi bahwa tauhid dalam pemikiran Islam berfungsi untuk mentransformasikan setiap individu anak didik menjadi “manusia tauhid” yang lebih kurang harus ideal, dalam arti memiliki sifat-sifat mulia dan komitmen kepada penegakkan kebenaran-kebenaran dan keadilan. Berbagai atribut manusia tauhid yang diharapkan lahir dari rahim pendidikan adalah, pertama; memiliki komitmen utuh, tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Ia berusaha secara maksimal menjalankan pesan dan perintah Tuhan sesuai dengan kadar kemampuannya. Kedua; menolak segala pedoman dan pandangan hidup yang bukan datang dari Allah SWT. Dalam konteks masyarakat manusia, penolakan ini berarti emansipasi dan restorasi kebebasan esensialnya dari seluruh belenggu buatan manusia supaya komitmennya pada Allah menjadi utuh dan kokoh.

Ketiga; bersikap progressif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas hidupnya, adat istiadat, tradisi, dan faham hidupnya. Bila dalam penilaiannya terdapat unsur-unsur syirik dalam arti luas maka ia tidak segan-segan merubah dan mengubahnya agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Manusia tauhid akan selalu bersikap progressive inovatif karena ia tidak pernah menolak perubahan yang positif.

Keempat, tujuan hidupnya amat jelas. Ibadatnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya, selalu ditunjukkan untuk dan demi Allah semata. Inilah komitmen yang selalu diucapkan berkali-kali dalam setiap shalatnya. Manusia tauhid tidak kan mudah terjerat ke dalam nilai-nilai palsu atau hal-hal yang tanpa nilai. Atribut-atribut duniawiyah seperti kekayaan, kekuasaan dan kesenangan hidup bukanlah tujuan

hidupnya. Sebaliknya, hal-hal tersebut dipandang sebagai sarana belaka untuk mencapai keridhoan Allah SWT.

Kelima; manusia tauhid memiliki visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang akan dibangunnya bersama manusia-manusia lainnya. Suatu kehidupan yang sentausa, aman, dan makmur (*baladun thayyibatun wa rabbun Ghafur*), demokratis, egaliter, manusiawi, dan menjaga keharmonisan dengan lingkungan hidupnya, dan sesamanya serta dirinya sendiri. Pada gilirannya, visi tersebut mendorongnya untuk mengubah dan membangun dunia dan masyarakat sekelilingnya. Kewajiban untuk membongkar masyarakat yang jumud, anarkis, status quo dan, sebaliknya membangun tata kehidupan yang baru, demokratis, adil, dan menghargai hak asasi manusia dipandang sebagai misi utama sepanjang hidupnya.

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam dalam kerangka tauhid harus melahirkan dua kemestian strategis sekaligus. Pertama; menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Allah. Kedua melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dalam hubungannya dengan alam lingkungan dan sesamanya. Dengan kata lain, pendidikan Islam dalam tinjauan teologis dan filosofis diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi ketundukan vertikal dan dialektika horisontal. Pada dimensi pertama, pendidikan Islam diarahkan pada asal-usul dan tujuan hidup manusia dalam mencapai hubungan dengan Allah SWT. Sedangkan dimensi kedua, pendidikan Islam hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yaitu kehidupan manusia dan

hubungannya dengan alam lingkungan sosialnya. Pada dimensi ini manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia real dengan seperangkat kemampuan yang dimiliki (pengetahuan, keterampilan, moral dan kepribadian). Kemampuan-kemampuan semacam ini tidak lain hanya bisa diperoleh melalui proses pendidikan.

Dari kemestian ini sesungguhnya bangunan pendidikan Islam dilandasi dan sekaligus hendak mengarahkan manusia pada tiga pola hubungan fungsional, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*, atau aspek teologis), hubungan dengan manusia dengan manusia (*hablum minannas* atau aspek antropo- sosiologis), dan hubungan manusia dengan alam (*hablum min a'lam* atau aspek kosmologis).

Dalam bahasa yang mudah dimengerti hubungan yang pertama disebut keberagaman, hubungan kedua disebut kebersamaan, dan hubungan ketiga disebut dengan kemitraan.

Pertama; hubungan dengan Allah atau keberagaman, adalah manifestasi dari kemestian eksistensi dan kehadiran manusia sebagai ciptaan, makhluk Tuhan. Dalam keberagaman, manusia menyatakan sifat kemahlukannya yang selalu membutuhkan dan tergantung kepada Khaliq, yang terwujud dalam sikap aslam, yaitu penyerahan dan pemsarahan diri kepada Allah. Kepasrahan pada dasarnya merupakan inti atau ruh, bukan saja bagi hidup keberagaman, melainkan juga bagi hakekat keberadaan manusia.

Kedua; *Hablum min annas*, kebersamaan; merupakan kelanjutan teologis dari keyakinan pada keesaan Tuhan (tauhid) adalah faham persamaan manusia. Pandangan pertama yang

melandasi hubungan manusia dalam pandangan tauhid adalah manusia berasal dari umat yang sama, mempunyai kedudukan yang sama, dan mempunyai tanggung jawab kosmis yang sama pula (kesatuan manusia). Akan tetapi dibalik semua kesatuan gagasan itu, Islam tidak mengecilkan arti dan bahkan mengakui kenyataan eksistensial pluralitas umat manusia. Umat manusia adalah satu sekaligus majemuk, satu dalam keserbaragaman, dan beraneka dalam kesatuan.

Ketiga; *hablum min al-alam*, kemitraan; pemahaman tentang kebersamaan dengan manusia lain membawa kita pada pemahaman yang lebih baik tentang eksistensi alam, yang keduanya merupakan pangkal tolak dalam memahami konsep dasar dan tujuan pendidikan Islam. Falsafah tentang alam dan manusia dalam Islam didasarkan pada asas ketuhanan yang fungsional, dalam arti bahwa Allah adalah Rabb dan Khaliq, Rabb al-alam, Khaliq al-Insan.

Keyakinan hanya ada satu Rabb yang mencipta, mengatur, dan memelihara alam semesta (*Tauhid Rububiyah*) sekaligus meyakini akan kesatuan alam, keteraturan dan keharmonisan alam dengan berbagai hukum yang mengaturnya dan diikat dengan satu hukum tertinggi dari Yang Maha Pengatur.

2. Pendidikan Moral

Moral dalam beberapa pandangan dapat diartikan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dengan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa salah dan malu kalau melakukan perbuatan yang salah.

Islam telah menyatakan 14 abad yang lalu tentang konsep ini sebagai sebuah ilham yang dimasukan ke dalam jiwa manusia dengan dua jalan yaitu kefasikan dan kertaqwaan. Dengan potensi akalanya, manusia mampu memilih jalan mana yang akan ia tempuh.

Moralitas kontak sosial memiliki pendekatan utilitarian, dimana nilai dari perilaku ditentukan dengan manfaat terbanyak bagi orang terbanyak. Hukum bukan diktum yang kaku, hal-hal yang tidak meningkatkan kesejahteraan sosial secara umum harus diubah jika untuk memenuhi kebaikan banyak orang. Tindakan moral dalam situasi khusus tidak ditentukan oleh perangkat aturan tertulis, namun dari aplikasi logis yang bersifat universal dan abstrak.

Individu memiliki hak dan kebebasan pribadi yang harus dilindungi masyarakat. Hak merupakan sesuatu yang bersifat universal dan telah teruji dan disetujui masyarakat. Kebebasan harus dibatasi oleh masyarakat ketika mengganggu kebebasan orang lain.

Pedoman untuk mengatur dan mengarahkan pendidikan di Indonesia adalah Undang-Undang No.2 Tahun 1989 dimana dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap institusi pendidikan indonesia, dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi, dan juga kurikulum pendidikan non-formal, harus memasukan pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarga-negaraan. Undang-undang tersebut juga mengisyaratkan mata pelajaran-mata pelajaran yang harus diajarkan dalam pendidikan dasar. UU ini tidak mengakui "pendidikan moral" sebagai mata pelajaran terpisah, karena ia dimasukan kedalam dua mata pelajaran wajib sekaligus, yakni pendidikan

Pancasila dan pendidikan agama. Pertama penulis akan membatasi pembahasan ini pada pendidikan agama sebagai sarana penting bagi pendidikan moral Indonesia, dan kemudian saya akan menghubungkannya dengan ideologi negara, yaitu Pancasila.

Tambahan penjelasan Pasal 39 undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) mendefinisikan, pendidikan agama sebagai upaya untuk memperkuat keimanan anak-anak sekolah atau pelajar kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan kewajiban menghargai pemeluk agama-agama lain dan meningkatkan kerukunan antar agama, dengan tujuan mempertahankan persatuan dan kesatuan nasional.

Isi pelajaran agama berkaitan dengan doktrin-doktrin teologis agama tersebut dan berbagai hal dan nilai yang berkenaan dengan keimanan. Dalam pelajaran Islam, misalnya, isi tersebut termasuk doktrin-doktrin monoteisme Islam, keyakinan bahwa Muhammad utusan Allah, dan kumpulan ajaran-ajaran Qur'an tentang berbagai nilai yang berkaitan dengan moralitas, seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas sosial, solidaritas kemanusiaan, sikap pada orang lain, cinta keadilan dan kebenaran, membantu orang lemah dan miskin, dan sebagainya. Pendidikan agama berisi moral dan juga masalah-masalah teologis. Indonesia menganggap pendidikan moral sebagai bagian integral dari pendidikan agama (MH, Amin Jaiz, 1980).

Fungsi kedua pendidikan agama adalah untuk meningkatkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, kerukunan antar agama, dan persatuan dan kesatuan nasional. Ini adalah dimensi sosial dari pendidikan agama yang membahas beberapa hal seperti

hubungan ideal antara pemeluk agama yang berbeda (dalam cara pandang dan tingkah laku), hubungan antara *pluralisme* agama dan persatuan dan kesatuan nasional, dan peran para pemimpin agama dan mobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Dimensi kedua ini dirancang untuk menjamin bahwa pendidikan agama tidak akan menghasilkan perasaan parokial di kalangan siswa. Namun, ia akan mendorong partisipasi sosial, ketahanan nasional, dan persatuan Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama; layanan bimbingan dan konseling di lembaga formal sejatinya diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (biologis, psikis, sosial, dan spiritual). Kedua; Pengembangan potensial konseli dalam memfasilitasi diprioritaskan dalam proses pendidikan pada dua konsep yaitu; pendidikan Tauhid sebagai sebuah pusat pendidikan dan pengajaran yang akan memberikan filosofi terhadap elemen-elemen lainnya dan pendidikan akhlaq sebagai misi dari tujuan pendidikan tersebut.

Saran

Pertama; rekonsepsi pemahaman tentang landasan bimbingan dan konseling, khususnya bagi para konselor tentang beberapa landasan

yang menjadi pijakan dalam setiap gerak langkah bimbingan dan konseling. Kedua; pencitraan ulang terhadap kesan bimbingan dan konseling sebagai “polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling, sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor tentang landasan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, 2002. *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, Darul Falah, Jakarta.
- MH, Amin Jaiz, 1980. *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Korpri Unit PT. Asuransi Jasa Indonesia Jakarta.
- Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- UU No. 20 Tahun 2003.
- UU Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 39 Tahun 2003
- Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.